

---

## ANALISIS KARAKTER DALAM DRAMA *DOCTOR JOHN* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ETIKA TENTANG EUTHANASIA

Nurulfatmi Amzy  
Herliyana Rosalinda

Universitas Indraprasta PGRI  
TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota  
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530  
nurulfatmiamzy@gmail.com

---

Naskah masuk: 05-10-20, direvisi: 05-01-20, diterima: 05-02-20, dipublikasi: 30-04-20

---

**Abstrak:** Euthanasia biasa dikenal sebagai upaya menuju kematian tanpa penderitaan. Ada yang berpendapat bahwa membiarkan seseorang meninggal adalah bentuk penghargaan terhadap pilihan individu. Sebaliknya, ada lebih banyak pendapat yang mengatakan bahwa euthanasia, dengan alasan apapun, sama dengan tindakan pembunuhan. Meningkatnya isu-isu kontroversial seperti ini dalam masyarakat membuat banyak orang saling menyalahkan. Untuk mempersiapkan situasi tersebut, institusi pendidikan perlu menyisipkan program etika dengan capaian *Higher order thinking skill (HOTS)* pada anak didik. *Doctor John* adalah salah satu contoh *problematic film* yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran etika. Tulisan ini berisi tentang analisis karakter tokoh dalam *Doctor John*. Tujuannya untuk mengetahui teori etika apa saja yang bisa muncul sebagai reaksi dari kasus euthanasia. Metode yang digunakan untuk menganalisis drama tersebut adalah hermeneutik. Dengan menafsirkan simbol yang ada di dalamnya, peserta didik akan paham bahwa setiap reaksi yang muncul dari isu-isu kontroversial merupakan sebuah pernyataan yang disertai dengan alasan mendasar.

**Kata kunci:** Euthanasia, *Doctor John*, etika, HOTS

**Abstract:** *Euthanasia is known as the mean for a good death. Some arguments reveal that allowing someone to die is a prise for free choice. Moreover, there's a huge number of arguments that say euthanasia, for any reason, is equivalent to the act of killing. The increase of controversial issues among people makes everyone blame to each other. As a preparation for this situation, educational institutions should register the ethical program with Higher Order Thinking Skills (HOTS) as a goal. Doctor John is an example of a problematic film that able to use as a learning tool for ethics. This article contains the analysis of characters that concerned with Doctor John. This paper aims to reveal any kind of ethical theory applied as the reaction to euthanasia. The method used to analyze the drama is hermeneutics. By interpreting the symbols in it, students will understand that every reaction that comes from controversial issues is a statement followed by a clear fundamental reasoning.*

**Keywords:** *Euthanasia, Doctor John, ethics, HOTS*

### PENDAHULUAN

Etika adalah salah satu mata kuliah yang disarankan pada sebuah Universitas. Pada World Economic Forum 2019, komunitas Global University Leaders Forum mengatakan bahwa sebuah universitas sebaiknya menyisipkan pelajaran etika dalam program pembelajarannya. Peserta didik butuh penanaman nilai dalam diri agar

ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dapat tetap memikirkan urusan kemanusiaan. (Harususilo, 2019)

Etika, pada dasarnya menguraikan tentang hubungan manusia. Etika menerangkan bagaimana manusia memperlakukan sesama manusia dan makhluk yang lain, sehingga tercipta

keinginan untuk mencapai kesejahteraan, pertumbuhan, kreativitas, dan makna yang setara (dengan semuanya). (Thiroux dan Krasemann, 2012: 25)

Sejalan dengan itu, Magnis-Suseno (dalam Amzy, 2019: 41) mengatakan bahwa etika bukanlah seperangkat pedoman hidup, yang kemudian dapat memberi tahu mana salah dan mana benar. Jika dianalogikan pada sepeda motor, etika bukanlah *manual book*-nya, melainkan motor itu sendiri. Manusia harus mengenal motor tersebut dengan baik, agar dapat mengetahui apa yang harus ia lakukan. Magnis-Suseno menyimpulkan bahwa etika adalah suatu upaya untuk membantu manusia dalam menemukan jalan terbaik dalam hidupnya, dalam kerangka berpikinya sendiri.

Memahami etika artinya membantu manusia agar terhindar dari efek domino, di mana seseorang bisa dengan mudahnya mengikuti apa yang dikatakan oleh orang lain. Setiap orang harus memiliki alasan mengapa ia harus mengambil sikap tertentu.

Dengan demikian, dapat diketahui alasan mengapa sebuah universitas harus menyisipkan pelajaran etika dalam program pembelajarannya, agar peserta didik memiliki sikap dan tanggung jawab dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan.

Etika memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan baru dalam Pendidikan, yaitu mengedukasi peserta didik agar cakap dalam berpikir dan menganalisa. Kecakapan tersebut dinamakan dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. HOTS adalah kemampuan untuk berpikir kritis, mengelola semua data yang didapatkan, dan kemudian meramunya menjadi sesuatu yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah (Firmansyah dan Wrastari, 2014: 41). Retnawati, dkk (2018: 216) mengatakan bahwa HOTS adalah irisan dari tiga tingkat kemampuan dalam dimensi kognitif, yaitu

menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan.

Pemantapan HOTS ini dalam program pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk melihat dan menyimpulkan isu-isu yang berkembang saat ini dengan lebih baik. Terlebih, ada banyak sekali isu-isu yang membutuhkan penilaian atau pandangan etis dalam penyelesaiannya, di mana pikiran kritis dan terbuka sangat dibutuhkan. Seperti, isu euthanasia. Pro dan kontra mengiringi isu ini. Perlu pemahaman yang baik agar tidak salah menilai isu tersebut. Maka, HOTS mutlak diperlukan dalam Pendidikan.

Salah satu metode pembelajaran untuk mencapai HOTS tentang isu-isu etis masa kini adalah lewat *multimedia learning*, di mana media yang digunakan adalah media visual, media audio, dan media kinestetik. Salah satu bentuk dari *multimedia learning* adalah *problematic film*, yang dibuat untuk mengasah kemampuan kognitif dan membuat penonton berpikir kritis. (Firmansyah dan Wrastari, 2014: 44-45).

Drama korea *Doctor John* adalah salah satu tayangan yang bisa dikategorikan sebagai *problematic film*. Mengangkat euthanasia sebagai tema besar dalam cerita, *Doctor John* menggambarkan pro dan kontra yang muncul mengikuti isu tersebut. Euthanasia sendiri termasuk ke dalam pembahasan etika terapan, yaitu cabang etika yang membahas mengenai isu-isu kontroversial, di mana penerapan teori-teori etika dasar diperlukan dalam pembahasannya. Di dalam drama *Doctor John*, diperlihatkan pula penerapan nilai-nilai etika tersebut lewat beberapa karakter yang dimunculkan.

Oleh karena itu, peneliti akan membedah karakter-karakter utama dalam drama ini untuk mengetahui nilai etika apa yang coba diterapkan pada kasus Euthanasia. Dengan demikian, drama ini

dapat menjadi salah satu media pembelajaran tentang isu etika dan penyelesaiannya dalam masyarakat. Peserta didik akan belajar mengetahui sudut pandang masing-masing pihak terhadap isu tersebut.

## METODE

Dalam menganalisis drama *Doctor John*, penulis menggunakan metode hermeneutik dari Paul Ricoeur. Menurut Ricoeur, ada tiga langkah dalam pemahaman. 1) Langkah simbolik, memahami simbol-simbol yang terkait. 2) pemberian makna oleh simbol serta “penggalian” yang cermat atas makna. 3) Langkah yang sangat filosofis, berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. (Sumaryono, 2016: 111)

Ketiga langkah tersebut berhubungan dengan langkah-langkah pemahaman Bahasa, yaitu semantik, refleksif, dan eksistensial. Semantik membahas pemahaman di tingkat ilmu Bahasa murni. Refleksif ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan, langkah eksistensial membahas pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri. Oleh karena itu, Ricoeur mengatakan bahwa sebenarnya “pemahaman” adalah “cara berada” (made of being) atau “cara menjadi.” (Sumaryono, 2016: 111)

Dengan metode ini, penulis akan menafsirkan beberapa *scene* penting untuk memahami posisi etis mana yang diambil oleh karakter-karakter utama di dalam drama *Doctor John*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Euthanasia

Euthanasia berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *eu* dan *Thanatos*. *Eu* berarti baik, tanpa penderitaan. Sementara, *thanatos* berarti mati. Maka, Pradjonggo (2016: 56) mengatakan bahwa euthanasia bukanlah penyebab kematian, namun meringankan

penderitaan orang yang sedang menghadapi kematiannya.

Hampir semua orang tahu bahwa hidup adalah sebuah pergerakan. Ada fase-fase yang harus dilalui, mulai dari kelahiran hingga kematian. Secara umum, tidak ada yang dapat memprediksi kapan seseorang akan lahir dan mati. Hanya saja, dalam dunia medis hal tersebut menjadi berbeda. Beberapa dekade terakhir, orang tua dan dokter dapat menentukan kapan seorang anak mungkin untuk dilahirkan. Hal tersebut juga dapat berlaku pada kematian. Pradjonggo (2016: 57) menjelaskan bahwa, dalam konteks Kesehatan modern, kematian bukan sesuatu yang datang secara mendadak. Kematian dapat ditentukan tanggal kejadiannya. Tindakan membunuh bisa diperbuat secara legal dan diprediksi waktu dan tempatnya. Itu lah yang selama ini dipahami sebagai euthanasia.

Euthanasia dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu (Pradjonggo, 2016: 57):

- 1) Euthanasia sukarela, di mana pasien meminta atau memberi izin untuk menghentikan dan meniadakan perawatan yang dapat memperpanjang hidup.
- 2) Euthanasia terpaksa, di mana pasien dibiarkan mati dengan cara menghentikan dan meniadakan perawatan yang dapat memperpanjang hidup, tanpa sepengetahuan pasien tersebut.
- 3) *Mercy killing* sukarela, di mana pasien menyetujui untuk diambil tindakan yang akan menyebabkan kematian.
- 4) *Mercy killing* terpaksa, di mana tindakan yang akan menyebabkan kematian dilakukan tanpa sepengetahuan dan izin pasien.

Perdebatan tentang euthanasia tidak henti-hentinya dibicarakan. Ada pihak yang mengatakan bahwa semua keputusan

kembali kepada pasien. Jika ia menginginkan, maka pilihan tersebut menjadi hak yang harus dihargai. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa hal tersebut akan menentang agama dan keadaan alamiah, di mana seharusnya, semua kejadian atas makhluk hidup berjalan secara natural tanpa intervensi manusia.

Dengan adanya kontroversi di dalamnya, maka euthanasia dapat dikategorikan ke dalam isu etika terapan. Perlu penerapan prinsip-prinsip etika dalam melihat kasus ini secara jernih, tanpa mudah terpancing untuk memojokkan satu pihak, baik pihak yang pro ataupun yang kontra. Untuk itulah, anak didik perlu diajarkan untuk mampu berpikir kritis dalam menganalisa sebuah kasus atau kejadian. Dengan demikian, *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* harus diasah sedari dini. Salah satu cara untuk memancing daya pikir peserta didik adalah membawakan contohnya ke hadapan mereka. Penyajian materi yang menarik, seperti film, akan memancing mereka untuk memperhatikan secara penuh, sehingga tergerak untuk menganalisis. Salah satunya adalah drama *Doctor John*.

*Doctor John* adalah sebuah drama tentang Euthanasia. Film ini ditayangkan di Korea Selatan pada tahun 2019. *Doctor John* merupakan drama medis tentang ahli anastesi bernama Cha Yo Han (John). Sebagai ahli anastesi, tugasnya adalah mencari penyebab rasa sakit misterius yang diderita pasiennya. Dalam beberapa kasus yang ditanganinya, ia kerap kali berada di antara dua pilihan, antara melakukan tindakan euthanasia atau tetap memperpanjang hidup pasien. Dalam dunia medis modern, menyelamatkan orang yang sedang berada di ujung kematiannya bukanlah hal mustahil (viu.com, 2019). Hanya saja, perlu pemikiran lebih lanjut untuk mengkaji apakah pasien akan jauh lebih bahagia dengan memperpanjang

hidup? Namun, jika euthanasia dilakukan, sejauh mana praktik tersebut dapat diterima atau ditolak? Pertanyaan ini lah yang akan dijawab dalam drama *Doctor John* melalui sudut pandang beberapa karakter terkait di dalam drama tersebut.

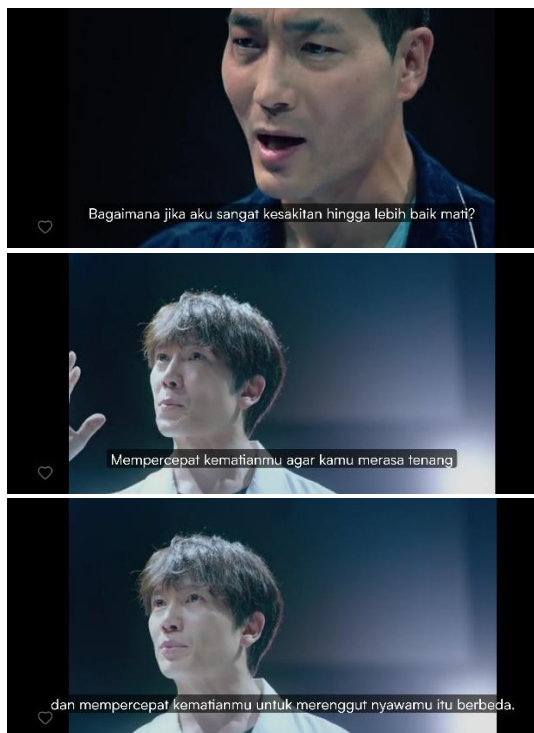
### **Analisis karakter dalam drama *Doctor John* sebagai bentuk pemahaman jenis-jenis posisi etis dalam isu Euthanasia**

Dalam drama *Doctor John*, terdapat sejumlah karakter yang menyatakan sikapnya terhadap euthanasia secara tegas. Sikap-sikap tersebut kemudian dianggap sebagai sebuah representasi terhadap penerapan beberapa teori etika dalam kasus euthanasia.

#### 1. dr. Cha Yo Han (John) sebagai representasi prinsip Utilitarianisme (*utilitarianisme*)

dr. Cha Yo Han (John) adalah tokoh utama dalam drama ini. Ia adalah seorang dokter anastesi yang bertanggung jawab dalam menghilangkan rasa sakit atau nyeri pada pasien. Tahun 2016, ia dipenjara karena melakukan euthanasia terhadap seorang pasien yang mengidap kanker anal stadium akhir. Ia dituntut dengan alasan bahwa praktik euthanasia adalah praktik yang menyalahi hukum negara. Meskipun demikian, ia mengatakan bahwa setiap tindakan yang diambilnya, tidak ada yang tidak mempertimbangkan keadaan pasien. Ia selalu berupaya untuk memberikan keputusan terbaik. Berikut analisis beberapa adegan terkait dengan sikap dr. Yo Han terhadap pasiennya.

#### *Episode 7*



Gambar 1. dr. Yo Han dengan Hyung Woo, pasien yang berprofesi sebagai seorang petinju  
Sumber: viu.com, 2019

Gambar di atas adalah cuplikan percakapan antara dr. Yo Han dengan pasiennya yang bernama Hyung Woo. Diceritakan bahwa Hyung Woo adalah seorang juara tinju. Ia mengalami cedera di beberapa bagian tubuhnya, yang kemudian mengakibatkan rasa sakit luar biasa. Baginya, tubuh adalah asset. Ia bisa jadi juara karena tubuhnya. Ia merasa tidak akan punya masa depan dengan tubuh yang penuh luka. Maka, ia meminta Yo Han untuk melakukan euthanasia, seperti yang dilakukannya 3 tahun lalu terhadap seorang pasien.

Kemudian Yo Han menyatakan bahwa mempercepat kematian agar merasa tenang dengan mempercepat kematian untuk merenggut nyawa adalah dua hal yang berbeda. Ia meminta Hyung Woo untuk tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, namun juga

harus memikirkan keluarganya. Kematian mungkin akan menyembuhkan lukanya, namun akan membuka luka yang lain lagi untuk keluarga yang ditinggalkannya. Maka, ia tidak akan membiarkan Hyung Woo kehilangan nyawa tanpa penanganan apapun. *Scene* ditutup Yo Han dengan berkata, “aku bukan dokter yang membunuh orang.”

### Episode 8



Gambar 2. dr. Yo Han dengan Yeon Seong Kyu tahun 2016  
Sumber: Viu.com

Gambar 2 memperlihatkan adegan dr. Yo Han dengan pasien yang padanya Yo Han melakukan euthanasia 3 tahun yang lalu, Yeon Seong Kyu. Ia menceritakan kondisi malam itu kepada rekan sesama dokter.

Dr. Yo Han mengatakan bahwa pengendalian rasa sakit artinya memberikan pereda nyeri yang cukup untuk menidurkannya, agar ia tidak merasa kesakitan. Dalam kasus Seong Kyu, ia hanya bisa memberikan pereda sakit karena kanker anal yang dialaminya tidak dapat disembuhkan lagi. Selama dua bulan, ia memberikan obat penghilang nyeri, namun tidak ada yang berubah dari keadaan Seong Kyu. Makin hari tubuhnya makin buruk, padahal nutrisi terus menerus diberikan ke dalam tubuhnya.

Selama perawatan itu, Seong Kyu tidak pernah meminta Yo Han untuk

menyelamatkan atau membunuhnya. Namun, malam itu Seong Kyu meminta pertolongan untuk menyudahi penderitaannya. Saat itu, Yo Han sadar bahwa yang dilakukannya selama dua bulan ini pada Seong Kyu bukanlah pengobatan, melainkan penyiksaan. Sehingga, ia memutuskan untuk memberikan pereda nyeri dalam dosis mematikan.

Yo Han paham sekali bahwa di mata hukum, perbuatannya adalah kejahatan. Namun, bagi seorang dokter, yang disebut kejahatan adalah ketika ia mengabaikan penderitaan pasiennya. Ia adalah seorang dokter, maka ia hanya mempertimbangkan pasien, bukan yang lain.

Ia menutup *scene* dengan mengatakan, “kamu tidak membunuh untuk menghindari atau mengakhiri penderitaan. Namun, kamu menyelesaikan penderitaannya, sekalipun hasilnya kematian.” Terkait hal ini, di episode 4, Yo Han juga membuat pernyataan, “jika tidak dapat menyembuhkan rasa sakit, kamu harus menghilangkannya. Jika dokter hanya diam saja, maka pasien akan semakin menderita.” Sementara pada episode 24, ia menegaskan bahwa tugas dokter adalah memberikan keputusan terbaik saat pasien berada di posisi hidup atau mati.

Dari penjabaran *scene* di atas, diketahui bahwa dr. Yo Han melakukan tindakan dengan pemikiran mendalam. Ia mempertimbangkan semua pihak yang akan berdampak dari keputusannya, terutama pasien dan keluarganya. Keluarga Hyung Woo misalnya, ayah, istri dan anaknya setia menemani Hyung Woo saat koma di rumah sakit sambil berharap kesembuhan.

Bagi Yo Han, kematian bukan jalan keluar satu-satunya. Ini terbukti dengan perbedaan keputusan yang diberikannya kepada Seong Kyu dan Hyung Woo. Ia menghitung betul mana yang paling menguntungkan bagi pasiennya. Seong Kyu jelas tidak dapat diobati, membiarkannya hidup lebih lama hanya akan menambah penderitaan. Ia juga sudah memohon untuk dibantu.

Sementara, Hyung Woo, saat ia meregang nyawa, Yo Han belum berhasil mendiagnosis penyakitnya. Baginya, tugas dokter adalah menghilangkan rasa sakit pasien, maka ia akan berusaha sampai tidak ada pilihan lain lagi (selain euthanasia). Ia harus menemukan penyakitnya terlebih dahulu agar dapat disembuhkan. Jadi, ia berusaha keras untuk menjaga kestabilan jantung Hyung Woo sampai ia bisa menemukan penyakitnya, sekalipun Hyung Woo memintanya untuk melepaskan semua alat perpanjangan hidup (euthanasia).

Yo Han melihat bahwa pasiennya itu bukan ingin mati, melainkan putus asa dengan penyakit yang sudah mengganggu aktivitasnya sebagai petinju. Ia tidak mau sang juara mati dengan mementingkan dirinya sendiri, tanpa memikirkan keluarganya juga. Sikap Yo Han yang memperhitungkan segala aspek tersebut sejalan dengan **teori etika utilitarianisme**.

Prinsip etika utilitarianisme masuk ke dalam kategori etika konsekuensialis, di mana segala perbuatan dinilai baik atau buruk berdasarkan konsekuensi dan tujuan dilakukannya. Etika utilitarianisme diusung oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Penekanan kata utilitarianisme ada pada istilah *utility* yang memiliki arti

“kegunaan” (Thiroux dan Krasemann, 2012: 37). John Stuart Mill dalam bukunya *Utilitarianism* (2001: 10), menyebut *utility* sebagai *the Greatest Happiness Principle*, yang kemudian menegaskan bahwa suatu Tindakan dianggap benar selama dapat memberikan kebahagiaan. Dinilai sebaliknya, jika tindakan tersebut justru memperkecil kebahagiaan.

Selanjutnya, Peter Singer (1999: 13-14) menambahkan bahwa dalam memutuskan sesuatu yang baik atau buruk, kita harus memperhitungkan semua orang yang akan terkena konsekuensi perbuatan, lebih dari sekedar memperhitungkan apakah perbuatan ini akan menghasilkan kebahagiaan atau rasa sakit. Thiroux dan Krasemann (2012: 37) menyimpulkan utilitarianisme dengan pernyataan *“everyone should perform that act or follow that moral rule that will bring about the greatest good (or happiness) for everyone concerned.”* Dengan demikian, utilitarianisme membenarkan suatu perbuatan jika dapat memberi kebaikan bagi semua orang terkait.

2. Son Seok-ki sebagai representasi prinsip Deontologi (*deontology*)

Son Seok-ki adalah seorang jaksa. Ia menjadi jaksa penuntut atas kasus euthanasia yang dilakukan oleh dr. Cha Yo Han pada tahun 2016 terhadap Seong Kyu, seorang pasien yang ternyata adalah orang yang menculik dan membunuh putranya. Meskipun demikian, dengan mengedepankan prinsip hidup dan hukum negara yang berlaku, ia menentang praktik euthanasia. Hal tersebut, jelas terlihat dalam penggambaran karakternya.

*Episode 9*



Gambar 3. Son Seok-Ki tahun 2016  
Sumber: viu.com, 2019

Gambar yang pertama memperlihatkan peran Seok-Ki sebagai jaksa penuntut pada kasus Yo Han tahun 2016. Ia mengatakan bahwa dasar hak asasi manusia yang tertulis dalam konstitusi adalah hak hidup. Dengan melakukan euthanasia, artinya Yo Han sudah merenggut hak hidup pasiennya. Jika ada pasien yang tidak dapat pulih dengan alat perpanjang hidup, tidak berarti dokter tersebut bisa menyalahi hak pasien untuk tetap bermartabat dan bebas dalam memilih.

Seok-ki menyoal tentang “hak untuk memilih” di sini karena di episode selanjutnya diceritakan bahwa pasien tersebut menandatangani persetujuan uji klinis terhadap obat baru untuk kanker anal. Secara hukum, surat persetujuan tersebut dianggap sebagai bukti keinginan pasien untuk hidup.

Setelah bertahun-tahun kemudian, baru diketahui bahwa surat tersebut ditandatangani karena paksaan dari seorang perawat, yang anaknya juga dibunuh oleh Seong Kyu. Ia melakukannya karena ingin membuat pasien tersebut merasakan penderitaan lebih lama.





Gambar 4. Son Seok-Ki tahun 2019  
Sumber: viu.com, 2019

Gambar di atas menggambarkan suasana saat Seok-ki diwawancara terkait tuntutan hukuman mati terhadap seorang pembunuh. Di sini ia menyatakan bahwa hukuman mati adalah pembunuhan. Semua tindakan yang merenggut nyawa adalah pembunuhan. Tidak ada pengecualian apapun, yang kemudian menjadikannya sebagai tindakan yang benar. Ia menutup pernyataan dengan mengatakan, “aku tidak akan merespon pembunuhan dengan pembunuhan.”

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Seok-ki adalah orang yang memegang teguh prinsipnya. Baginya, pembunuhan tetap pembunuhan, apapun alasannya. Prinsip yang dipahami oleh Seok-ki ini sejalan dengan **teori etika deontologi**.

Etika deontologi masuk ke dalam kategori etika non-konsekuensialis, di mana segala perbuatan dinilai tanpa memperhitungkan konsekuensinya. Maiwan (2018: 207) menjelaskan bahwa, deontologi berasal dari bahasa Yunani. Yang menjadi tumpuan dari kata deontologi adalah istilah deon yang berarti “kewajiban.” Immanuel Kant adalah filsuf yang mengusung teori ini. Menurutnya, baik atau buruknya suatu tindakan dilihat dari apakah tindakan itu sesuai dengan kewajiban atau tidak. Hal yang wajib dilakukan adalah yang bermuatan baik. Jika melakukan

tindakan yang bermuatan tidak baik, maka tidak sesuai dengan kewajiban. Sehingga tindakan tersebut dinilai buruk.

Contoh, seseorang berkata jujur karena sadar bahwa muatan kata jujur adalah positif atau baik, di mana jujur memiliki arti menyampaikan sesuatu sesuai dengan fakta. Dengan demikian, berkata jujur menjadi sebuah kewajiban. Jika, seseorang berbohong, artinya ia tidak melakukan kewajiban. Maka, perbuatannya yang dilakukannya dianggap buruk.

Dahlan (2009: 43) mengatakan bahwa pemahaman akan sebuah kewajiban bersifat apriori (terberi) akal budi murni. Kewajiban dikenali oleh kesadaran diri. Thiroux dan Krasemann (2012: 47) mengatakan bahwa penilaian baik dan buruk dalam kerangka teori non-konsekuensialis (deontologi) bersifat *intuitionistic*, di mana seseorang melakukan sebuah tindakan berdasarkan apa yang diyakini dan dibenarkan oleh intuisinya. Ketika intuisinya mengatakan bahwa “a” adalah perbuatan baik, maka ia punya kewajiban untuk melakukannya, tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapinya nanti.

Dalam *Doctor John*, tindakan Seok-ki yang melakukan konfrontasi terhadap dr. Yo Han atas tindakan euthanasia dapat disebut sebagai penerapan prinsip deontologi. Ia menyatakan bahwa euthanasia adalah perbuatan yang salah karena ia sadar bahwa pada dasarnya, euthanasia berarti menghilangkan nyawa dan itu sama saja dengan membunuh. Apapun motifnya, pembunuhan tetap saja pembunuhan. Sekalipun ia tersakiti oleh Seong Kyu karena sudah membunuh putranya,



tidak membuat Seok-ki membenarkan euthanasia.

3. Lee Won Gil sebagai representasi egoisme etis (*ethical egoism*)

Lee Won Gil adalah mantan menteri kesehatan dan kesejahteraan Korea Selatan. Ia adalah orang yang memberikan rekomendasi ke rumah sakit Hanse untuk mempekerjakan Yo Han selepas dari penjara. Hal tersebut dilakukannya tanpa sepengetahuan Yo Han sendiri. Belakangan, diketahui bahwa semua itu dilakukan Won Gil dengan suatu maksud. Berikut analisis karakter dari Lee Won Gil.

*Episode 19*



Gambar 5. Lee Won Gil dengan Tae Kyung, pengacara dr. Yo Han  
Sumber: viu.com, 2019

*Scene* di atas menunjukkan bahwa Lee Won Gil dan Tae Kyung. Tae Kyung adalah pengacara yang disuruh Won Gil untuk mengurus Yo Han. Kepada Tae Kyung, Won Gill mengatakan bahwa

bagi manusia, rasa sakit adalah musuh terbesar mereka dan ketakutan dalam hidup, tapi rasa sakit membuat kita berjuang dan sukses.

*Episode 27*



Gambar 6. dr. Yo Han, Won Gil, dan Tae Kyung

Sumber: viu.com, 2019

*Scene* di atas memperlihatkan pertemuan antara Yo Han dengan pihak yang sudah merekomendasikannya ke RS. Hanse, yaitu Lee Won Gil. Ini pertama kalinya Yo Han bertemu dengan Won Gil. Dalam *scene* ini, Won Gil mengatakan bahwa ia menderita penyakit yang melemahkan semua otot pada tubuhnya. Ia menjadi dokter untuk mengetahui penyakit apa yang diidap, agar bisa disembuhkan. Dalam proses pencarian, ia bukannya menemukan obat penyembuh, melainkan obat penghilang penyakit tersebut, yaitu Cherubim. Cherubim adalah obat yang akan membantu orang dengan penyakit langka dan stadium lanjut untuk mati tanpa rasa sakit. Won Gil memperlihatkan video pasien pertama yang menggunakan Cherubim tersebut kepada Yo Han.



Gambar 7. Tayangan penggunaan Cherubim dengan tagline utamanya  
Sumber: viu.com, 2019

Gambar di atas memperlihatkan tayangan seorang ibu bernama Park Hyun Sook dengan sukarela menggunakan Cherubim. Ia adalah salah satu anggota dari diskusi “bincang kematian.” Pada episode sebelumnya, diperlihatkan bahwa perusahaan Won Gil mewadahi sebuah pertemuan yang disebut “bincang kematian.” Pertemuan tersebut dihadiri oleh pengidap penyakit langka dan stadium lanjut. Di sana, para pasien diminta untuk tidak takut pada kematian. Pertemuan tersebut secara terselubung merupakan upaya untuk memuluskan penyebarluasan obat Cherubim. Upaya tersebut dinyatakan berhasil seiring dengan keinginan bu Hyun Sook untuk mati dengan tenang.

Mendengar pernyataan dan melihat langsung video penggunaan obat tersebut, Yo Han akhirnya paham dengan situasi saat ini. Won Gil ingin Yo Han membantu untuk menyebarluaskan obat tersebut kepada pasien-pasiennya. Dengan riwayat pernah melakukan euthanasia, Won Gil berpikir bahwa Yo Han mau membantunya. Yo Han marah

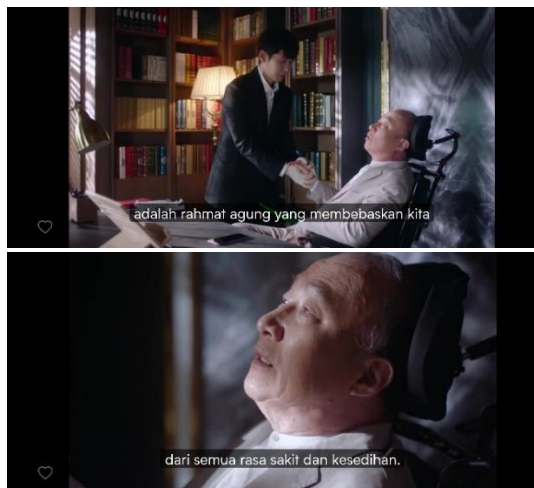
dan mengatakan bahwa ini adalah pembunuhan, bukan penyelamatan.

Melihat reaksi Yo Han yang di luar dugaannya, Won Gil menambahkan bahwa tidak ada yang salah dengan kematian. Semua orang pasti mati. Ia pun bertanya, “jika kamu mendapati pasienmu sangat menderita, lalu kamu punya obat ini, apa yang akan kamu lakukan.” Won Gil berpendapat setiap orang yang menderita karena penyakit punya hak untuk mati dengan tenang.

Yo Han langsung meninggalkan kediaman Won Gil, berarti ia menolak tawarannya. Tawaran Won Gil jelas bertentangan dengan prinsipnya. Sebelum meninggalkan kediaman mantan menteri tersebut, ia berkata kepada Tae Kyung bahwa, yang dilakukan Tae Kyung dan Won Gil bukan untuk menyelamatkan pasien, namun menyelamatkan diri sendiri (dari keputusan tidak dapat berbuat banyak dengan penyakit di tubuhnya). Kemudian, Yo Han melaporkan mereka ke polisi.

Sebelum polisi datang, Won Gil meminta Tae Kyung untuk menyuntikkan Cherubim ke tubuhnya. Ia sudah meninggal saat polisi datang.





Gambar 8. Tae Kyung bersiap untuk menyuntikkan Cherubim kepada Won Gil.  
Sumber: viu.com, 2019

*Scene* di atas menyatakan sikap Won Gil tentang kematian. Ia mengatakan bahwa kematian adalah rahmat agung yang membebaskan kita dari semua sakit dan kesedihan.

Berdasarkan penggambaran karakter di atas, dalam teori etika, sikap Won Gil masuk ke dalam kategori **teori egoisme etis**. Rachel (2013: 194) mengatakan bahwa egoisme etis adalah pandangan bahwa seseorang “hanya” bertanggungjawab atas kepentingannya sendiri. Hanya ada satu prinsip utama yang perlu diusahakan, kepentingan diri sendiri (*the principles of self-interest*). Namun, itu bukan berarti aliran egoisme etis menghindari perbuatan yang implikasinya dapat menguntungkan orang lain juga. Penganut aliran ini tidak masalah dengan menolong orang lain, dengan catatan tujuan utama perbuatannya adalah untuk dirinya sendiri, bukan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa, dengan menolong orang lain, ia juga akan diuntungkan.

Para penganut teori ini tidak selalu melakukan apapun yang mereka ingin lakukan atau melakukan apapun yang

sekiranya memberikan kesenangan, *dalam jangka pendek*. Seseorang bisa saja ingin mengkonsumsi obat dan minuman beralkohol secara berlebihan. Namun, egoisme etis tidak akan melakukannya, meskipun bisa memberikan kesenangan untuk sementara waktu. Yang ingin dijelaskan di sini adalah seseorang dengan prinsip egoisme etis akan melakukan sesuatu yang “paling bermanfaat” bagi hidupnya, *untuk waktu yang lama*. Pada akhirnya, dikatakan bahwa, “*it endorses selfishness, but it doesn’t endorse foolishness*” (Rachel, 2014: 194).

Selanjutnya, Thiroux dan Krasemann membuat pembagian terhadap jenis-jenis egoisme etis. *Pertama, individual ethics egoism*, yang menyatakan bahwa “setiap orang” harus bertindak sesuai dengan “kepentingan diri saya.” *Kedua, personal ethical egoism*, yang menyatakan bahwa “saya” harus bertindak berdasarkan “kepentingan diri saya,” tanpa ikut campur terhadap tindakan orang lain juga. *Ketiga, universal ethical egoism*, yang menyatakan bahwa bertindak sesuai kepentingan diri masing-masing tanpa mencampuri kepentingan orang lain adalah prinsip hidup paling dasar. Hanya jika “kepentingan orang lain” bersentuhan dengan “kepentingan diri saya,” “saya” boleh ikut campur. (2012: 32)

Berdasarkan penjelasan teori egoisme etis, Won Gil jelas dapat dikelompokkan ke dalam kategori ini. Mulai dari keinginannya menjadi dokter, dilakukannya karena ia ingin tahu apa penyakitnya. Kemudian, ia menemukan Cherubim dan memaknai apa itu kematian. Ia ingin orang lain juga sepemahaman dengan dirinya soal itu. Hanya saja, euthanasia masih ilegal, jadi

ia tidak bisa bergerak bebas. Oleh karena itu, ia mengusahakan berbagai cara, mulai dari membuat buku tentang akhir bahagia, pameran seni, bincang kematian, mengakomodir citra dr. Yo Han dan seterusnya, demi memuluskan keinginannya untuk melegalkan euthanasia dan membuat orang lain paham bahwa “berpenyakitan itu tidak apa-apa, semua orang juga pasti mati. Hanya saja, bagaimanapun keadaannya, kita punya hak untuk mati dengan tenang.”

Tindakan Won Gil terkesan dekat sekali dengan praktik kapitalisme. Namun, dengan ia memilih untuk mati menggunakan Cherubim disertai dengan pernyataannya sebelum meninggal, membuat penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya Won Gil hanya seorang egois yang ingin orang lain juga mengikuti apa yang diyakininya benar soal kematian. Sikap Won Gil jelas seirama dengan jenis egoisme yang pertama, “orang lain” harus bertindak sesuai “kepetingan saya.”

## PENUTUP

Perkembangan teknologi membuat ilmu pengetahuan seringkali bersinggungan dengan kepentingan dan kemanusiaan. Tidak jarang persinggungan tersebut menghasilkan sebuah temuan atau keputusan yang kontroversial. Setiap pihak mengajukan argumennya masing-masing. Jika tidak cukup paham dengan isu yang dibicarakan, maka akan mudah sekali terbawa oleh pandangan kelompok yang paling kuat. Oleh karena itu, universitas harus mempersiapkan peserta didik yang kritis, analitis, dan solutif. Kecakapan tersebut disebut juga dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

Dengan kata lain, etika butuh manusia dengan kecakapan HOTS. Menonton *problematic film* adalah salah satu upaya untuk mengasah daya pikir kritis tersebut. Drama Korea *Doctor John*, misalnya.

Menjadikan euthanasia sebagai *basic storyline*, drama *Doctor John* memberi gambaran tentang posisi etis apa saja yang dapat berkait dengan isu ini. Setelah menganalisis beberapa karakter utama dalam drama ini didapatkan, setidaknya, 4 posisi etis dalam menyikapi euthanasia, yaitu: utilitarianisme, deontologi, dan egoisme etis. Deontologi mengedepankan kewajiban terhadap hal baik, sementara dua teori yang lain mementingkan tujuan tindakan. Utilitarianisme menginginkan kebaikan yang tidak hanya berfokus kepada dirinya saja, namun semua orang yang akan berdampak dari tindakannya. Sementara egoisme ada di posisi berlawanan dengan utilitarianisme, di mana seseorang bertindak sesuai dengan *self-interest* yang dimilikinya. Namun, jika perbuatannya memberikan kebaikan buat orang lain juga, tidak jadi masalah.

Penulis juga dapat mengatakan bahwa di dalam drama ini nyaris tidak ada karakter antagonis. Konflik terjadi karena masing-masing orang berpikir dengan prinsip kebenaran yang dimilikinya masing-masing. Etika tidak mencari kesalahan orang lain ataupun kebenaran absolut. Etika menginginkan agar setiap orang punya sikap dan alasan dalam bertindak, tidak melulu mengikuti arus yang ada. Boleh saja mengikuti arus, asalkan tahu tujuan dan alasan kenapa harus mengikuti. Untuk itulah *Higher order thinking skills (HOTS)* diperlukan dalam program pembelajaran, agar mampu memahami situasi, menganalisisnya dan pada akhirnya mampu memberi keputusan serta jalan keluar terbaik. Tayangan seperti drama *Doctor John*, diharapkan dapat memicu pikiran kritis peserta didik tentang isu-isu kontroversial yang kerap terjadi dalam masyarakat dan sikap apa yang seharusnya diambil sebagai reaksi.

## REFERENSI

- Amzy, N. & Rukiah, Y. (2019) Ethical Issues in Cosmetic Sugery for Women: Self-Actualization or Manipulation?, *Human Narratives*. Vol. 1, No. 1. DOI: [hrrps://doi.org/1030998/hn.vil.98](https://doi.org/1030998/hn.vil.98)
- Dahlan, M. (2009) Pemikiran Sifat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategorisdan Postulat Rasio Praktis), *Ilmu Ushuluddin*.vol 8, No. 01. ISSN 1412-5188.
- Firmansyah, R. A., Wrastari, T. A. (2014). Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar Terhadap Pencapaian *Higher Order Thinking Skill* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unair. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 3, No. 1.
- Harususilo, Y. E. (2019, 20 Februari). 5 Langkah Menuju Universitas Masa Depan. Diperoleh dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/02/20/10000041/5-langkah-menuju-universitas-masa-depan> (Diunduh 7 Mei 2020).
- Krasemann, K. W., Thiroux, J. (2012). *Ethic Theory and Practice, Eleven Edition*. Glencoe Publishing Company.
- Pradjonggo, T. S. (2016). Suntik Mati (Euthanasia) Ditinjau dari Aspek Hukum Pidana dan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Hal. 56-63.
- Rachel, J. (2012). Ethical Egoism. *Ethical Theory – an Anthology*. Russ Shafer-Landau (ed). Oxford: Wiley-Blackwell. Hal. 193-199.
- Retnawati, H, dkk. (2018) Teachers' Knowledge about Higher-order Thinking Skills Strategy. *Problem of Education in the 21<sup>st</sup> Century*. Vol 76, No. 2. *Ethics Teori and Practice, Eleventh Edition*.
- Singer, Peter. (1999) *Practical Ethics*. Melbourne: Cambridge University Press. Hal. 13-14.
- Struart Mill, John. (2001) *Utilitarianism*. Canada: Batoche Books Limited..